

**KESEHATAN MENTAL ANAK BERPRESTASI DALAM KELUARGA
BROKENHOME: (STUDI KASUS KORBAN BROKEN HOME
DI DESA SUMBERSARI, KOTA JEMBER)**

Mutia Khanza Al Faqih^{1,a)}, Wahid Suharmawan²⁾, Ika Romika Mawaddati³⁾

¹⁾ Universitas PGRI Argapuro Jember, Jln. Jawa No.10, Tegal Boto Lor

^{a)}Email: mutiakanzaaf@gmail.com

Abstrak

Al Faqih, Mutia Kanza. 2023. Kesehatan Mental Anak Berprestasi Dalam Keluarga *Broken Home*: (Studi Kasus Korban *Broken Home* Di Desa Sumbersari, Kota Jember). Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Argopuro Jember. Pembimbing: (I) Drs. Wahid Suharmawan, M.Pd. dan pembimbing (II) Ika Romika Mawaddati, S. Pd. I, M. Pd. I

Secara istilah *Broken Home* adalah rumah tangga yang berantakan yaitu kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua terhadap anak sehingga membuat mental sang anak menjadi brutal dan frustrasi. Dampak dari *Broken Home* itu sendiri tentunya sangat berpengaruh dengan hubungan antara anak dan kedua orang tuanya baik dari segi komunikasi, psikologis, mental, pendidikan dan tingkah laku seorang anak. Alasan dilakukannya penelitian ini karena semakin banyaknya kasus perceraian yang dampaknya akan sangat berpengaruh pada tingkah laku dan mental sang anak di kota-kota besar, salah satunya termasuk di kota Jember, Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi dan situasi serta fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi penelitian dan berupaya menarik realita itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi dan fenomena tertentu. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa kondisi kesehatan mental X sebagai anak keluarga broken home yaitu tetap memiliki kesehatan yang positif dan tetap berprestasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental X sebagai anak keluarga broken home yaitu meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa faktor genetik dan kondisi ibu saat hamil yang termasuk dalam faktor biologis, sedangkan untuk faktor psikologis berupa pengalaman awal, proses pembelajaran, serta kebutuhan. Untuk faktor eksternal berupa faktor dari keluarga.

Kata kunci: *Broken Home*, Kesehatan Mental

Abstract

Al Faqih, Mutia Kanza. 2023. *Mental Health of Achieving Children in Broken Home Families: (Case Study of Broken Home Victims in Sumbersari Village, Jember City)*. Skripsi. Counseling Guidance Study Program, Faculty of Education, PGRI Argopuro University. Jember. Supervisor: (I) Drs. Wahid Suharmawan, M.Pd. and supervisor (II) Ika Romika Mawaddati, S. Pd. I, M. Pd. I.

In terms of broken home, it is a household that is in disarray, namely a lack of attention and affection from both parents towards the child, which makes the child mentally brutal and frustrated. The impact of Broken Home itself is of course very influential on the relationship between a child and his parents both in terms of communication, psychology, mental health, education and a child's behavior. The reason for conducting this research is because of the increasing number of divorce cases whose impact will greatly influence the behavior and mental health of children in big cities, one of which is the city of Jember, East Java. The research method used in this research is a qualitative descriptive research method. Research that uses qualitative methods aims to describe, summarize, various conditions and situations as well as phenomena of social reality that exist in the society that is being researched and attempts to draw that reality to the surface as a characteristic, character, model, sign, or description of certain conditions and phenomena. The results of the research and discussion can be concluded that the mental health condition of Internal factors include genetic factors and the mother's condition during pregnancy which are included in biological factors, while psychological factors include initial experiences, learning processes and needs. For external factors in the form of family factors.

Keywords: *Broken Home*, *Mental Health*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah suatu kelompok yang hidup bersama dengan adanya suatu ikatan pernikahan. Pertengkaran dan ketidakharmonisan di dalam keluarga tentunya dapat menimbulkan keretakan di dalam suatu keluarga. *Broken home* merupakan situasi dan suatu kondisi keluarga yang di dalamnya sudah tidak ada lagi keharmonisan sebagaimana yang banyak di harapkan oleh banyak orang. Rumah tangga yang damai dan rukun tidak bisa didapatkan lagi karena adanya suatu pertengkaran atau persoalan yang gagal untuk dipecahkan dan mereka tidak dapat menemukan suatu solusi yang baik dan benar antara suami dan istri.

Menurut Achmad Nabbani, Humas Pengadilan Agama Negeri Jember mengatakan bahwa kasus perceraian di kota Jember, di tahun 2022 terjadi kenaikan yang signifikan dibandingkan dengan tahun 2021. Achmad Nabbani mengatakan pada tahun 2021 hingga tanggal 30 september, perkara kasus perceraian yang masuk diajukan oleh pihak suami sejumlah 1198 dan perkara yang diajukan oleh pihak istri sebanyak 3284. Sehingga sampai pada tanggal 30 september 2021 perkara yang masuk mencapai 44482. Sedangkan pada tahun 2022 hingga 30 september, persoalan cerai maupun yang diajukan pihak suami berjumlah 1212 dan perkara yang diajukan oleh pihak istri berjumlah 3574 sehingga pada periode yang sama pada tahun 2022 berjumlah 4786 perkara kasus perceraian.

Menurut Faesol Hasbi, KaSubBag Umum dan Keuangan Pengadilan Jember angka perceraian pada tahun 2022 dan 2023 tidak jauh berbeda, tidak ada perbedaan drastis antara angka perceraian pada tahun 2022 dengan angka perceraian di tahun 2023. Namun perbedaan tersebut dapat mengalami kenaikan yang pesat jika Pengadilan Agama bekerja sama dengan Pemerintah Daerah mengenai hal Isbat Nikah. Hal tersebut dapat memicu kenaikan dari angka perceraian yang terjadi. Faesol Hasbi mengatakan per Mei 2023 ini kasus perceraian yang sudah tercatat mencapai sekitar 2600 perkara. Dari banyaknya kasus tersebut sebagian besar adalah perkara yang diajukan oleh pihak istri. Faktor penyebab yang mendominasi yaitu adanya masalah ekonomi dalam keluarga. Kemudian ada juga faktor pihak ketiga, pihak ketiga disini tidak hanya dalam artian orang lain. Akan tetapi bisa jadi dari orang tua maupun kesibukan masing-masing dan sering memicu adanya perkara perceraian itu sendiri (wawancara langsung: 7 Juni 2023).

Kasus perceraian dalam rumah tangga juga bisa dikenal dengan sebutan *Broken Home*. *Broken Home* sendiri sering dijuluki kepada anak yang menjadi salah satu korban terhadap perceraian kedua orang tuanya, padahal kenyataannya *Broken Home* bukan hanya anak yang berasal dari perceraian orang tuanya tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis di mana di dalam keluarga tersebut sang anak tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. *Broken home* sendiri berasal dari bahasa inggris *broken* artinya retak, pecah, keadaan dimana keluarga tersebut tidak utuh lagi sedangkan *home* artinya rumah. Secara istilah *Broken Home* adalah rumah tangga yang berantakan yaitu kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua terhadap anak sehingga membuat mental sang anak menjadi brutal dan frustrasi.

Ali Qaimi dalam Hairen Ramadhan mengartikan bahwa *Broken Home* disebabkan oleh suatu keadaan dimana baik suami maupun seorang istri tidak menjalankan tugasnya masing-masing sebagai orang tua pada umumnya, rumah tangga yang di dalamnya tidak ada lagi keharmonisan, kurangnya kasih sayang, kedua orang tua yang tidak meluangkan waktunya untuk anak dan keluarganya, tidak adanya rasa untuk saling memaafkan dan menyadari kekurangan masing-masing, egois terhadap keluarga atau mementingkan hidup untuk dirinya sendiri baik suami istri maupun anaknya (Ramadhan, 2018).

Dampak dari *Broken Home* itu sendiri tentunya sangat berpengaruh dengan hubungan antara anak dan kedua orang tuanya baik dari segi komunikasi, psikologis, mental, pendidikan dan tingkah laku seorang anak. Anak yang dimaksud disini adalah golongan para remaja bahkan hingga dewasa. Beberapa dari masyarakat masih berpendapat bahwa anak dari keluarga

Broken Home itu anak yang nakal, *bad attitude* dan susah untuk diatur hingga pada akhirnya hanya akan menjadi sampah di dalam suatu masyarakat itu sendiri. Adanya stigma tersebut perlu dirubah karena tidak semua anak yang keluarganya *Broken Home* itu nakal dan susah untuk diatur.

Cukup banyak juga dari beberapa anak yang kedua orang tuanya berpisah tersebut justru mengukir dan mendapatkan prestasi di sekolah mereka. Salah satu kasus yang ditemukan peneliti di lapangan adalah sebut saja x dimana dia adalah seorang anak korban dari perceraian kedua orang tuanya yang memiliki kesehatan mental yang tidak baik. Tetapi x berusaha menunjukkan kepada kedua orang tuanya bahwa dia bisa melawan rasa traumanya dengan cara mengukir prestasi, salah satunya x bisa mendapat nilai yang baik di sekolah. Selain dalam bidang akademik x juga memiliki banyak potensi bakat non akademik seperti puisi, pidato, bermain peran, menulis, dan masih banyak lagi. Akan tetapi karena x memiliki latar belakang *Broken Home* sehingga susah untuk mengekspresikan bakatnya hingga akhirnya bakat tersebut hanya menjadi bakat yang terpendam yang hanya diketahui oleh keluarganya. Salah satu *event* yang pernah diikuti oleh x adalah lomba-lomba puisi yang diadakan pihak sekolah, pada saat x memasuki usia remaja. Selain *event-event* yang pernah diikuti x selalu mendapatkan nilai tertinggi pada tugas pidato, *news anchor*, dan tugas2 lainnya yang berhubungan dengan *publicspeaking*.

Faktor yang melatar belakangi x sebagai anak *Broken Home* yaitu adanya faktor ekonomi, faktor pihak ketiga dan juga faktor egosentris dari kedua orang tua. Karena adanya masalah perekonomian dalam keluarga mengakibatkan timbulnya pihak ketiga diantara kedua orang tuanya. Lalu timbul pertikaian yang tidak dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan karena adanya sikap egosentris pada kedua belah pihak. Sehingga hubungan kekeluargaan tidak dapat dipertahankan hingga mempengaruhi kesehatan mental x.

Yang menjadi faktor berikutnya adalah posisi x sebagai anak tunggal. Sehingga x tidak memiliki seseorang yang dipercayai untuk meluapkan perasaan yang sedang dialaminya. Hal tersebut merupakan salah satu faktor x menjadi seorang anak yang *introvert*. Posisi x sebagai anak tunggal yang *introvert* cenderung menutupi dirinya dari dunia luar, sehingga segala apa yang dirasakan oleh x terpendam dalam dirinya sendiri, dan tidak ada orang lain yang tahu apakah dirinya dalam keadaan baik-baik saja ataupun tidak. x merasa was-was atau dengan kata lain sangat berhati-hati dalam berinteraksi dengan siapapun termasuk kepada kedua orang tuanya sendiri. x merasa tidak nyaman ketika berhadapan dengan orang lain bahkan dengan keluarga terdekatnya sendiri. Diibaratkan sebagai tong kosong yang selalu diisi air terus menerus dan akhirnya air tersebut tumpah kemana-mana. Perumpamaan itulah yang dapat menggambarkan x, bahwa segala masalah yang terus dipendam lama-lama penuh dan pastinya akan meluap kemana-mana, sehingga berdampak pada kesehatan mental bahkan bisa berdampak kepada masalah-masalah lainnya. Kebiasaan seperti itu akhirnya terbawa oleh x dari usia remaja hingga dewasa.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin memahami lebih dalam kondisi kesehatan mental anak *Broken Home*, khususnya yang tetap berprestasi, maka peneliti mengambil judul "Kesehatan Mental Anak Keluarga *Broken Home*". Alasan peneliti mengambil judul mengenai kesehatan mental anak keluarga *Broken Home* karena semakin banyaknya kasus perceraian yang dampaknya akan sangat berpengaruh pada tingkah laku dan mental sang anak di kota-kota besar, salah satunya termasuk di kota Jember, Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan situasi, proses atau gejala-gejala tertentu yang diamati. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi dan situasi serta fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi penelitian dan berupaya menarik realita itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi dan fenomena tertentu (riza fadla, 2017).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari 2 sumber yaitu primer dan sekunder

a. Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama atau sumber asli. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari narasumber (X).

b. Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber asli atau sumber pertama melainkan hasil penyajian dari pihak lain. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari orangtua dan keluarga dekat narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesehatan Mental Anak Dalam Keluarga Broken Home Dan Tetap Berprestasi Pola Kesehatan Mental

Menurut Musthafa Fahmi 1977 dalam (Susilawati 2017) ada dua pola dalam kesehatan mental diantaranya yaitu pola negatif dan positif. Pola kesehatan mental negatif yaitu terhindarnya seseorang dari gejala neurosis dan psikosis sedangkan pola positif yaitu kesehatan mental merupakan kemampuan individu dalam penyesuaian terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan sosialnya (Susilawati 2017). Dalam hal ini peneliti menyimpulkan jika X dengan kondisinya tersebut tetap memiliki kesehatan mental yang sehat, dengan indikasi dia mampu menerima dan menyesuaikan dirinya dengan keadaan saat ini, hal tersebut dikuatkan dalam pengakuannya ketika wawancara.

Iya, saya harus menerima kenyataan karena mau bagaimana lagi, mau dibalikin juga tidakbisa, mau gimana-gimana juga tidak bisa karena ya pasti tidak bakal kembali orang tua saya tidak akan bersatu kembali jadi ya saya harus menerima kenyataan ini (wawancara langsung, 24 Agustus 2023).

Selain penyesuaian diri yang baik, indikator lain yang menunjukkan X memiliki kondisi mental yang positif adalah pengembangan diri dan pola agama seperti yang dijelaskan oleh Bastaman dalam (Mulyadi, 2017) yang menyebut empat pola dalam kesehatan mental:

- 1) Pola simptomatis pola yang berkaitan dengan gejala dan keluhan, gangguan atau penyakit nafsaniah.
- 2) Pola penyesuaian diri pola yang berkaitan dengan keaktifan seseorang dalam memenuhi tuntutan lingkungan tanpa kehilangan harga diri.
- 3) Pola pengembangan diri pola yang berkaitan dengan kualitas khas insani seperti kreativitas, kecerdasan, tanggungjawab dan sebagainya. Kesehatan mental berarti kemampuan individu dalam menggali potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal.
- 4) Pola agama pola yang berkaitan dengan ajaran agama, kesehatan mental adalah kemampuan individu untuk melaksanakan ajaran agama secara benar dan baik dengan landasan keimanan dan ketaqwaan

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa X termasuk memiliki pola pengembangan diri dan pola agama. Seperti penjelasan dari X ketika ditanya tentang kelebihan yang dimiliki dan cara melaksanakan ajaran agamanya: “Nah ini yang jadi pressure buat saya karena saya merasa tidak memiliki kelebihan namun orang lain memandang saya memiliki potensi yang luar biasa, potensi akademik yang luarbiasa, potensi apapun itu yang luar biasa saya bisa menulis, saya bisa sebenarnya public speaking saya lumayan bagus kata teman-teman saya tetapi saya tidak merasa, banyak orang yang menganggap saya mampu saya menjadi sosok yang besar tapi saya kurang percaya diri” (wawancara langsung, 24 Agustus 2023).

Tentunya saya memiliki agama, saya memiliki tuhan jadi saya harus berlandaskan diri saya kepada tuhan karena menurut filsuf itu tuhan adalah sandaran psikologis seseorang jadi saya menyalurkan diri saya kepada tuhan, berdoa kepada tuhan, menagis semuanya diserahkan

kepada Tuhan (wawancara langsung, 24 Agustus 2023).

Begitu juga menurut penjelasan dari Nenek X tentang cara X melaksanakan ajaran agamanya, Jika dilihat dari segi keagamaan, X itu termasuk salah satu anak yang rajin beribadah, jika sudah mendengar adzan dia biasanya langsung melaksanakan sholat jika tidak ada halangan dan setelahnya dilanjut mengaji (wawancara langsung, 02 Oktober 2023).

Pernyataan X dan nenek X dalam pola pengembangan diri dan agama tersebut diperkuat dengan jawaban dari saudara sepupu X saat diwawancarai tentang kelebihan yang dimiliki X. Setahu saya untuk kelebihan yang dimiliki X dia anak yang cukup berprestasi disekolahnya pada saat dia berada di jenjang SD hingga kuliah saat ini, dia juga bias membuat puisi, nilai nilainya juga bagus, dia juga sering ikut lomba atau event dan waktu SMA dulu dia juga pernah bergabung dalam ekskul teater (wawancara langsung, 28 November 2023).

Yang saya lihat dan ketahui tentang X dalam beragama dia anak yang selalu melakukan sholat tepat waktu, dan saat bulan Ramadhan dia juga selalu melaksanakan puasa dan shalat tarawih berjamaah (wawancara langsung, 28 November 2023).

Ciri-ciri kesehatan mental

Menurut Marie Jahoda orang yang sehat mentalnya memiliki ciri-ciri utama sebagai berikut :

- a. Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti dapat mengenal diri sendiri dengan baik.
- b. Pertumbuhan, perkembangan dan perwujudan diri yang baik.
- c. Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan, dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.
- d. Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas.
- e. Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan, serta memiliki empati dan kepekaan sosial.
- f. Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik.

Dapat dipahami bahwa ciri-ciri mental yang sehat adalah memiliki kepribadian yang baik, mampu mengembangkan dan menumbuhkan dirinya sendiri, mampu mengatasi segala bentuk tekanan dan masalah, memiliki integrasi diri, sifat empati dan kepekaan sosial, serta mudah menyesuaikan lingkungan dengan baik.

Dengan merujuk pada teori tersebut, dapat diketahui bahwa X menunjukkan ciri-ciri mental yang sehat. Seperti X mampu mengembangkan dirinya dan dapat mengatasi masalah yang terjadi pada dirinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pernyataan dari hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu:

Saya ingin menjadi psikolog, saya ingin memberikan rumah kepada mereka yang 'tidak punya rumah' (wawancara langsung, 24 Agustus 2023).

Saya berkuliah di kesejahteraan sosial walaupun saya gagal di penerimaan psikologi tapi mungkin ini adalah cara tuhan untuk mengatur kehidupan saya atau menuliskan kehidupan saya agar lebih baik dan saya ingin s2 saya itu adalah psikologi (wawancara langsung, 24 Agustus 2023).

Saya mencoba untuk keluar dari diri saya yang sebenarnya yaa sebenarnya saya tidak tahu diri saya itu seperti apa tapi mungkin saya merasa saya saat ini menjadi pendiam, dan tidak mau berbaur dengan yang lain tetapi harus saya paksakan mau tidak mau jika itu berkaitan

dengan akademik, jika berkaitan dengan sekolah perkuliahan saya harus supaya nilai akademis saya bagus dan tentunya ketika nilai saya bagus pasti akan berpengaruh pada diri saya dan ketika kerja nantinya (Wawancara langsung, 24 Agustus 2023).

Kelebihan

Kesadaran tentang kelebihan diri merupakan salah satu faktor yang menunjukkan seseorang memiliki kesehatan mental positif, seperti dijelaskan oleh Bastaman dalam (Mulyadi, 2017) salah satu pola dalam kesehatan mental yaitu Pola pengembangan diri, pola yang berkaitan dengan kualitas khas insani seperti kreativitas, kecerdasan, tanggungjawab dan sebagainya. Kesehatan mental berarti kemampuan individu dalam menggali potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal. Dalam hasil wawancara diketahui bahwa X memiliki kelebihan atau potensi yang ada dalam dirinya. Yang menunjukkan bahwa X masuk dalam pola kesehatan mental dalam kategori pengembangan diri. Akan tetapi kelebihan tersebut tidak disadari oleh X tetapi disampaikan oleh ibu dari X. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam pernyataan ibu X melalui wawancara yang telah dilakukan.

Untuk kelebihan yang dimiliki anak saya adalah dia memiliki sifat yang mandiri contohnya dia tidak terlalu memaksa dalam meminta sesuatu jika dia menginginkan sebuah barang pasti dia akan lebih menghemat uang yang saya berikan dan bila sudah cukup terkumpul maka dia akan membelinya itu lah kelebihan dia, dia tidak ingin membuat saya susah, dia juga seorang anak yang pekerja keras, dia selalu mencari pekerjaan yang bisa menghasilkan uang, di umurnya yang sangat muda itu tidak mudah untuk bekerja, dia juga tidak merasa malu walaupun bekerja sebagai pengantar barang, pengojek dan pekerjaan lain, pokoknya anak saya ini adalah sosok yang kuat, mandiri, dan pekerja keras (Wawancara langsung, 24 Oktober 2023).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken Home

Faktor internal

a. Faktor biologis

Aktifitas manusia pasti menggunakan dimensi biologis, seperti tidur, mandi, minum, makan, bekerja, dan lain-lain. Awalnya manusia memahami bahwa hubungan spiritual merupakan hubungan fisik dan jiwa yang tidak terjelaskan secara ilmiah, tetapi sekarang ini hal itu dapat dipahami dengan ilmu pengetahuan. Faktor biologis sangat memberi kontribusi yang besar bagi kesehatan mental. Beberapa aspek yang berpengaruh langsung pada faktor biologis antara lain otak, sistem endokrin, genetik, sensori, kondisi ibu selama hamil (Latipun, 2019).

Faktor biologis merupakan salah satu jenis faktor internal yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Merujuk pada teori yang sudah dijelaskan dapat diketahui bahwa kesehatan mental X dipengaruhi oleh faktor genetik dan kondisi ibu selama hamil. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh adanya pernyataan dari ibu X saat wawancara.

Untuk masalah pendidikan saya dulu hanya sampai lulus SMA saja meskipun sempat berkuliah sampai semester 5 tetapi karena ada masalah jadi saya berhenti dari perkuliahan dan menjadi ibu rumah tangga. Kalau prestasi yang dimiliki oleh anak saya memang keturunan dari bapak dan keluarganya yang tergolong dari keluarga yang berpendidikan dan memiliki prestasi yang baik (Wawancara langsung, 24 Oktober 2023).

Dulu pada saat mengandung anak saya berusia 22 tahun dan pada saat itu saya juga masih berkuliah, alhamdulillah untuk masalah nutrisi semua tercukupi dengan baik dan tidak ada keluhan atau masalah selama masa kehamilan, makan apa saja oke, pada saat hamil muda hingga mau melahirkan makan apa saja itu tidak ada masalah. Untuk masalah obat-obatan terlarang atau berbahaya tidak pernah (Wawancara langsung, 24 Oktober 2023).

Dari wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan faktor biologis yang mempengaruhi kesehatan mental X berasal dari kondisi ibu yang baik.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Seperti yang dijelaskan oleh Latipun (2019) bahwa faktor psikis manusia yang pada dasarnya adalah satu kesatuan dengan system biologis. Faktor psikis yang mempengaruhi kesehatan mental seseorang antara lain yaitu pengalaman awal, proses pembelajaran, dan kebutuhan. Berdasarkan teori tersebut kesehatan mental X juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dari pernyataan X dalam wawancara yang telah dilakukan.

Pastinya tidak, karena setiap anak berharap orang tuanya bareng terus dan tentunya tidak ada anak yang ingin orang tuanya bercerai hal tersebut pasti engga bakal kepikiran (Wawancara langsung, 24 Agustus 2023).

Pastinya setelah perceraian itu dan karena perceraian itu saya harus bersikap dewasa padahal saya masih memiliki usia yang seharusnya tidak memikirkan hal itu (Wawancara langsung, 24 Agustus 2023).

Saya masih mencari, mangkanya saya butuh figur laki-laki yang baik, figur orang tua yang baik dan tentunya ini akan bercermin kepada diri saya bahwa besok ketika saya memiliki keluarga saya harus siap, benar-benar siap mental, benar-benar siap materi, benar-benar siap segalanya (Wawancara langsung, 24 Agustus 2023).

Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan sosial budaya yang dapat mempengaruhi kesehatan mental. Faktor sosial budaya yang dapat menghambat atau mendukung kesehatan mental yaitu lingkungan fisik, penyinaran dan udara, kebisingan dan polusi, lingkungan kimiawi, lingkungan biologis dan juga faktor lingkungan lain seperti gempa, banjir, angin topan dan kemarau. Perilaku seseorang yang sehat dan sakit sangat ditentukan oleh faktor lingkungan sosial, yaitu jika peran seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang secara sosiologis diterima. Lingkungan sosial juga mempengaruhi pola sehat dan sakitnya, baik kesehatan fisik maupun mental (Yulianingsih, 2019).

Menurut Zakiah Daradjat 1984 dalam (Susilawati 2017) ada faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesehatan mental salah satunya yaitu Faktor keluarga. Keluarga adalah lingkungan sosial bagi setiap orang dan merupakan lingkungan yang sangat dekat bagi seseorang. Kepribadian anak akan tumbuh dan berkembang pertama kali di dalam keluarga. Keluarga adalah wadah pertama kali dan utama sebagai tempat pembinaan mental seorang anak (Susilawati, 2019). Meskipun X termasuk dalam keluarga broken home akan tetapi dari pihak kedua orang tua sendiri masih menjaga hubungan baik dan memberikan dukungan yang sepenuhnya kepada X. Hal ini dapat dibuktikan dari pernyataan ibu X dalam wawancara.

Untuk menjaga hubungan saya dengan anak saya setelah bercerai setiap saat saya selalu mengjaknya berbicara karena dia suka diam sekarang, untuk mengajak berbicara bukan berarti saya bicara tentang masalahnya dia bukan, karena saya tidak ingin membuat dia teringat akan masa-masa bersama dengan kita jadi hubungan saya lebih mendekatkan diri, mengjaknya bicara, bercerita, atau bertanya tentang bagaimana sekolahnya? Bertanya tentang ingin kemana? Jadi saya itu sebisa mungkin berusaha membuat dia merasa tidak sendirian dan juga tidak kesepian jadi saya itu berusaha mengobati luka fisik dan mentalnya secara perlahan dengan mendampinginya

(Wawancara langsung, 17 September 2023).

Sekarang untuk mendukung anak saya supaya berprestasi yang pertama apa yang ingin dia lakukan saya selalu mendukungnya selama kegiatan yang ingin dilakukan oleh anak saya itu kegiatannya positif saya akan mendukungnya, yang kedua memberi sebuah hadiah untuk prestasi yang sudah dicapainya sehingga untuk kedepannya dia akan lebih berusaha dan rajin untuk mencapai prestasi yang lebih baik lagi intinya dengan memberi sebuah hadiah maka dia akan terpicu semangatnya untuk belajar, lalu untuk yang ketiga saya selalu mendampingi disaat dia tidak memiliki kepercayaan diri dan membantu memberi penjelasan tentang masalah yang dia tidak pahami itu yang saya lakukan untuk prestasi anak saya (Wawancara langsung, 17 September 2023).

Pernyataan dari ibu X tersebut diperkuat oleh jawaban dari saudara sepupu X saat diwawancarai tentang kedekatan X dengan orang tuanya. Menurut saya kedekatan X dengan kedua orang tuanya cukup baik, akan tetapi ketika orang tuanya bercerai X lebih dekat dengan ibunya karena setiap malam dia selalu bercerita lewat panggilan video atau suara dikarenakan ibunya berada di luar negeri, jika hubungan dengan papanya tidak terlalu dekat tetapi masih tetap menjalin komunikasi hingga sekarang (wawancara langsung, 28 November 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kondisi kesehatan mental X sebagai anak keluarga *broken home* yaitu tetap memiliki kesehatan yang positif dan tetap berprestasi
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental X sebagai anak keluarga *broken home* yaitu meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa faktor genetik dan kondisi ibu saat hamil yang termasuk dalam faktor biologis, sedangkan untuk faktor psikologis berupa pengalaman awal, proses pembelajaran, serta kebutuhan. Untuk faktor eksternal berupa faktor dari keluarga.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan dari hasil penelitian ini, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

- a. Kepada kedua orang tua supaya lebih memperhatikan komunikasi antara anak dan orang tua, karena komunikasi berperan sangat penting dalam pembentukan pola pikir, tingkah laku, dan mental anak. Serta selalu memberikan dukungan yang terbaik untuk anak.
- b. Kepada anak yang mengalami *broken home* supaya lebih mampu dalam mengendalikan diri baik emosional, sosial dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Serta lebih berani untuk membuka diri terhadap lingkungan sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Bapak Basuki Hadi Prayogo, S.TP., M.Si selaku Rektor Universitas PGRI Argopuro Jember
2. Ibu Lutfiyah, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Argopuro Jember
3. Bapak Drs. Wahid Suharmawan, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing I
4. Ika Romika Mawaddati, S.pd., M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing II
5. Seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Argopuro Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama peneliti menempuh pendidikan di almamater tercinta.
6. Kepada keluarga dan pihak yang bersangkutan terimakasih telah mengizinkan saya untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Saya sebagai penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih atas bimbingan dan motivasi para dosen dan guru serta rektor yang ikut menginspirasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agusta, I. 2003. *Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27(10).
- Aryani, N. D. 2015. *Hubungan orang tua-anak, penerimaan diri dan keputusan pada remaja dari keluarga broken home*. Jurnal Sains dan Praktik Psikologi.
- Baharun, Hasan. 2016. *Pendidikan Anank Dalam Keluarga Telaah Epistemologis*, Karangayar Paiton Probolinggo, Jurnal Pendidikan, Vol. 3, no. 2: 103
- Bahauddin, Abdullah. 2011. *Peranan Pendidikan Keluarga terhadap Akhlak Siswa*. Skripsi. Jurusan Tarbiyah STAIN. Pekalongan. H. 31
- Dini, F. O. 2014. *Hubungan antara Kesepian dengan Perilaku Agresif pada Anak Didik di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar*. Psikologi Kepribadian Dan Sosial.
- Erdiyanti, Y. P. (2019). *Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi Akademik Dalam Pembentukan Karakter Yang Positif Dan Minat Belajar*. JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan), 1(2).
- Fakhriyani, D. V. 2019. *Kesehatan mental* (Vol. 124). Duta Media Publishing.
- Fuát, Noor. Aristiana. *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pasien HIV/AIDS Di Klinik VCT Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang*. UIN Walisongo Semarang, 46-47
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. 2018. *Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar Pkn Siswa Di Sma Negeri 1 Tilamuta Kabupaten Boalemo*. Jurnal Pascasarjana.
- Hambali, Adang dan Jaenudi, Ujam. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia. h 282-283
- Harahap, N. 2020. *Penelitian kualitatif*.
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)*. At-Taqaddum, 8(1), 21-46.
- Latipun. 2019. *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan* (cetakan ke). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lubis, R. F. 2017. *Psikologis Komunikasi Remaja Broken Home Terhadap Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri (Studi Deskriptif Kualitatif Psikologis Komunikasi Remaja Broken Home Terhadap Konsep Diri dan Keterbukaan Diri di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai)*. FLOW, 3(4).
- Muarifah, A. 2005. *Hubungan kecemasan dan agresivitas*. Humanitas: Indonesian Psychological Journal. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Mulyadi. 2017. *Islam dan Kesehatan Mental*. In *Islam dan Kesehatan mental*. pp. 1–118.
- Musyarafah, D. A., & Lukmawati, L. 2019. *Perilaku Menyimpang pada Remaja Punk di Kawasan Pasar 16 Ilir Palembang*. Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v7i2.2722>.
- Muttaqin, I., & Sulistyono, B. 2019. *Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home*. Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak, 6(2), 245-256.
- Padil, Moh. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: UIN-Maliki. h.117
- Padil, Moh. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: UIN-Maliki h.120-121.
- Prasetyo, Mohammad. 2009. *Membangun Komunikasi Keluarga*. Jakarta: Alex Media. hlm. 55.
- Pratiwi, V. U., & Handayani, S. 2013. *Pengaruh Keluarga terhadap Kenakalan Anak*.

Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak.

- Rahardjo, M. 2010. *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.
- Rahardjo, M. 2011. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 11(1). Hlm 35-40.
- Wahyu, Ramdani. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi keluarga*. Yogyakarta: Global. hlm.44
- Ramadhan, H. 2018. *Landasan Teori Profil Kepribadian Remaja dari Keluarga Broken Home di SMK N 3 Banjarmasin*. Landasanteori.Com, 1–17. Retrieved from <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertiankreativitas-definisi-aspek.html>
- Rakhmawati, Istina. 2015. *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*. Jawa Tengah. Vol 6 no. 1: 16
- Savitri, D. I., Degeng, I. N. S., & Akbar, S. 2016. *Peran keluarga dan guru dalam broken home di usia sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan.
- Seran, S. (2017). *Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. <https://doi.org/10.24843/jekt.2017.v10.i01.p07>.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. 2019. *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1-228.
- Susantyo, B. 2011. *Memahami Perilaku Agresif: sebuah tinjauan konseptual*. Informasi
- Susilawati. 2017. *Kesehatan Mental menurut Zakiah Daradjat*. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.
- Sutanto, Stephanie Devina. *Perancangan Buku Cerita Tentang Pengelolaan Kesehatan Mental Bagi Remaja*, Surabaya: 1
- Syahputra, H. (2022). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Berprestasi (Studi Pada Sd 06 Cindakir Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang)*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Mental Hygiene*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. hlm 7
- Wahidmurni, W. 2017. *Pemaparan metode penelitian kualitatif*.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. 2019. *Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis)*. Jurnal Empati, 8(1), 1-9.
- Yasin. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press. h.206.
- Yulianingsih, D. 2020. *Kesehatan Mental Remaja Pada Komunitas Broken Home di Kota Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).